

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Permasalahan**

##### **1. Latar Belakang Masalah**

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang memiliki dorongan untuk selalu menjalin hubungan dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain akan menimbulkan ketergantungan, salah satu bentuk hubungan yang kuat tingkat ketergantungannya adalah hubungan suami istri dalam kehidupan perkawinan. Ensiklopedia Indonesia menyatakan, perkawinan adalah nikah, sedangkan menurut Purwadarmita (dalam Walgito, 2002) kawin adalah perjodohan laki-laki dan perempuan menjadi suami istri. Menurut Hornby (dalam Walgito, 2002), pernikahan adalah bersatunya dua orang sebagai suami istri. Menurut Undang-Undang Pernikahan No.1 tahun 1974, yang dimaksud dengan pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sebelum lahirnya Undang-Undang Perkawinan, ketentuan dan tata cara serta sahnya suatu perkawinan bagi orang Indonesia pada umumnya didasarkan pada hukum agama dan hukum adat istiadat masing-masing daerah.

Sebagai diketahui individu pada usia dewasa awal, tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan adalah *intimacy versus isolation*

(Erickson dalam Papalia, 2009). Pada tahap ini, orang dewasa muda telah siap untuk menjalin suatu hubungan intim seperti persahabatan dan hubungan kerja serta hubungan cinta seksual. Pada usia dewasa awal, setiap orang mulai memikirkan untuk menjalin hubungan dengan seseorang. Biasanya proses pacaran merupakan proses awal menuju perkawinan atau dengan kata lain pacaran merupakan sarana dalam memilih pasangan yang cocok untuk dijadikan pasangan hidup (Benokraitis, 1996). Perkawinan yang bahagia, mesra dan kekal tentunya akan menjadi tujuan dari setiap orang yang membangun rumah tangga. Atwater & Duffy (1999) menyatakan bahwa kebahagiaan perkawinan tergantung pada sesuatu yang terjadi saat pasangan memasuki kehidupan perkawinan, yaitu seberapa baik pasangan tersebut mengalami kesesuaian dan kecocokan.

Perkawinan terbagi menjadi dua, yaitu : (a) perkawinan eksogami; secara umum pada bangsa-bangsa di dunia ini dikenal dengan adanya larangan mengadakan hubungan perkawinan di antara keluarga yang dekat pertalian darahnya, larangan ini berlaku didalam keluarga sendiri misalnya ayah dan anaknya perempuan atau kakak dan adik; (b) perkawinan endogami; artinya seorang laki-laki diperbolehkan kawin dengan golongan atau suku sendiri. Maksud perkawinan endogami adalah untuk menjaga laki-laki dapat meneruskan marga keluarga.

Turner & Helms (dalam Dariyo 2003) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mendorong orang untuk memasuki kehidupan perkawinan, yaitu : (a) cinta, pasangan ingin selalu saling berbagi dalam hidup dan membina

hubungan yang dekat dalam lembaga perkawinan; (b) kebersamaan, kebersamaan tersebut memunculkan rasa aman dan nyaman; (c) konformitas, bagi beberapa pasangan perkawinan merupakan hal yang memang harus dilakukan atau perkembangan dari suatu hubungan antara pria dan wanita; (d) legitimasi hubungan seks, setiap masyarakat memiliki norma-norma yang berkenaan dengan siapa seseorang dapat melakukan hubungan sosial dan dalam keadaan (*circumstance*) status perkawinan memberikan legitimasi hubungan seksual (Benokraitis, 1996); (e) legitimasi anak, pasangan yang melakukan perkawinan dengan alasan untuk memiliki dan mengasuh anak (Turner & Helms dalam Dariyo 2003) (f) perasaan siap, merupakan hasil proses sosialisasi di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan kerja; (g) mendapatkan keuntungan, hal ini bukan alasan utama, tetapi bagi pasangan yang memperhatikan kesejahteraan ekonomi, alasan ini bisa menjadi alasan utama seseorang memutuskan melakukan perkawinan.

Berkaitan dengan pengertian uraian di atas, seseorang yang sudah memasuki di usia dewasa awal dapat menentukan pilihannya dalam memilih pasangan. Kenyataannya tidak semudah itu, jika memilih dari etnis yang berbeda, masih ada beberapa keluarga yang mempermasalahkannya. Peneliti sempat melakukan wawancara dengan beberapa orang yang beretnis Cina yang berjumlah 10 orang, hanya tiga orang yang tidak mempermasalahkan bila memilih pasangan beda etnis. Sedangkan tujuh orang tersebut lebih memilih pasangan sesama etnis. Alasan memilih pasangan sesama etnis agar anaknya kelak dapat meneruskan marga keluarga, juga menghormati orang tua yang

mengajarkan untuk melestarikan budayanya (Hariyono, 1994). Hal ini menunjukkan bahwa sikap terhadap perkawinan campur antar etnis mengarah ke negatif atau dengan kata lain menolak adanya perkawinan campur antar etnis. Sikap terhadap perkawinan campur adalah kecenderungan seseorang yang berbeda etnis untuk memberikan respon positif dan respon negatif terhadap perkawinan campur. Sikap terhadap perkawinan campur dapat diungkap melalui : 1)kasih sayang yaitu rasa kasih sayang dikeduanya yang dapat terwujud kesediaan saling membantu, berkorban dan saling menghargai; 2)tanggung jawab pada diri sendiri, pada pasangannya, keluarga serta masyarakat; 3)saling pengertian dan saling mempercayai satu dengan yang lain, dan menerima pasangannya sebagaimana adanya (Azwar, 1988).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap terhadap perkawinan campur, yaitu : 1)keluarga, perkawinan dalam orang Cina, orang tua memiliki peran penting dalam memilih calon pasangan (Hariyono, 1994). Generasi tua dari etnis Cina rata-rata tidak menyetujui perkawinan campur antar etnis; 2)perasaan superior etnis Cina. Hal ini diakibatkan ajaran Konfusianisme yaitu anggapan bahwa “*abu*” orang Cina lebih tinggi dari orang pribumi, dan ini memunculkan anggapan bahwa Cina adalah bangsa yang derajatnya tinggi yang pada perkembangannya melahirkan sikap superior (Hariyono, 1994); 3)etnosentrisme, yaitu memiliki sikap cenderung melihat kelompoknya sendiri sebagai kelompok yang unggul dan berbudi luhur, sehingga cenderung untuk mengutamakan kelompok etnisnya tanpa melihat kelompok etnis lainnya (LeVine dan Campbell, 2006). Etnosentrisme dapat diartikan pula sebagai

sikap yang menganggap cara hidup bangsanya merupakan cara hidup yang paling baik. Jadi etnosentrisme menghalangi pengertian tentang adat istiadat orang lain dan juga menghalangi tumbuhnya pengertian yang kreatif mengenai kebiasaan dalam kebudayaannya sendiri (Carol, R, 2006).

Pada kenyataannya, ketika suku bangsa yang satu menganggap suku bangsa yang lain lebih rendah, maka sikap demikian akan menimbulkan konflik. Konflik tersebut misalnya kasus SARA, yaitu pertentangan yang didasari oleh suku, agama, ras dan antar golongan. Dampak negatif yang lebih luas dari sikap etnosentrisme antara lain : mengurangi ke objektifan ilmu pengetahuan, menghambat pertukaran budaya, memacu timbulnya konflik sosial, menghambat proses asimilasi kelompok yang berbeda yang artinya akan muncul sikap negatif terhadap perkawinan campur.

Masalah perkawinan campur sudah dibahas oleh banyak peneliti. Menurut hasil penelitian Andi Setiawan (1999), menunjukkan bahwa etnis Cina bersikap negatif terhadap perkawinan campur. Hal ini mendukung penelitian yang akan dilakukan bahwa masih ada keraguan melakukan perkawinan campur, yang disebabkan masih terdapat perbedaan sosialisasi, etnosentrisme dan identitas rasial. Penelitian lain dilakukan oleh Indra Gunawan (2006), menunjukkan terdapat perbedaan sikap antara keturunan etnis Cina dan etnis Jawa. Etnis Cina lebih memilih calon pasangannya dari sesama etnis. Peneliti juga melakukan observasi dan hasilnya belum menemukan etnis Cina yang berpasangan dengan etnis lain.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, perkawinan campur seharusnya dapat dilakukan untuk pembauran antar budaya supaya terjadi keharmonisan dan tidak terjadi diskriminasi, tetapi pada kenyataannya etnis Cina cenderung memunculkan sikap negatif terhadap perkawinan campur. Etnis Cina cenderung menutup diri, karena etnosentrisme yang tinggi, kesetiaan terhadap kebudayaannya kuat dan kurang bergaul dengan etnis lainnya (Ardono, 1950). Etnosentrisme tersebut diduga mempengaruhi seseorang bersikap negatif terhadap perkawinan campur. Etnosentrisme tinggi pada seseorang, maka akan muncul sikap negatif terhadap perkawinan campur. Hal ini dikarenakan tidak menerima kelompok luar atau budaya luar, sehingga tidak mengenal bagaimana budaya dari kelompok lainnya, hanya memandang kelompoknya sendiri yang paling baik. Sehingga cenderung menolak melakukan perkawinan campur antar etnis.

Untuk mengetahui serta memahami lebih lanjut mengenai hubungan etnosentrisme dengan sikap terhadap perkawinan campur, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap etnis Cina dengan judul “Hubungan Antara Etnosentrisme Dengan Sikap Terhadap Perkawinan Campur Pada Etnis Cina “.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah, apakah ada hubungan antara etnosentrisme dengan sikap terhadap perkawinan campur pada etnis Cina?

## **B. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan etnosentrisme dengan sikap terhadap perkawinan campur pada etnis Cina.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Secara Teoritis**

Dapat dijadikan bahan masukan dan informasi bagi perkembangan ilmu Psikologi khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Lintas Budaya.

#### **b. Secara Praktis**

- 1) Bagi Masyarakat : memberikan identifikasi sikap terhadap perkawinan campur sehingga akan dibuat suatu kebijakan di masyarakat untuk mewujudkan keberhasilan pembauran melalui perkawinan campur.
- 2) Bagi Etnis Cina : dapat dijadikan masukan dalam pengembangan dan peningkatan proses asimiliasi dengan masyarakat Indonesia lainnya, karena perkawinan campur tidak selalu negatif.
- 3) Bagi Peneliti Selanjutnya : dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan dikembangkan lebih lanjut melalui referensi terhadap penelitian yang sejenis.

### C. Keaslian Penelitian

Penelitian oleh Indra Gunawan (2006) dengan judul *“Perbedaan Sikap Terhadap Perkawinan Campur Antara Etnis Jawa dengan Etnis Cina Ditinjau dari Etnis Jawa dan Etnis Cina”*, subyek dalam penelitian ini adalah etnis Jawa dan etnis Cina di Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah komparatif, yaitu membandingkan sikap terhadap perkawinan campur dengan dua etnis yang berbeda, yakni etnis Jawa dan etnis Cina. Hasil dari penelitian tersebut adalah ada perbedaan sikap terhadap perkawinan campur, etnis Cina lebih bersikap negatif terhadap perkawinan campur.

Menurut Yolanda Imelda Fransisca Tuapattinaya dan Sri Hartati (2014) pada jurnal yang berjudul *“Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Beda Etnis”*, subyek penelitian tersebut adalah tiga orang perempuan dewasa usia 20-40 tahun dan etnis Jawa yang menikah dengan pria non Jawa. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu wawancara mendalam dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa pengambilan keputusan bukan sesuatu yang mudah, namun melewati proses. Pengambilan keputusan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Keluarga memiliki peranan penting dalam proses pengambilan keputusan, keluarga menentang saat anaknya memilih pasangan beda etnis.

Hasil penelitian Andy Setiawan (1999) dengan judul "*Perbedaan Sikap Terhadap Perkawinan Campur Antara Etnis Cina dan Etnis Jawa*", subyek penelitian tersebut adalah mahasiswa yang beretnis Jawa Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah pengumpulan dan analisa data. Hasil dari penelitian tersebut adalah etnis Jawa memiliki sikap positif terhadap perkawinan campur dibandingkan dengan etnis Cina. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa mean etnis Jawa sebesar 165,97 dan mean etnis Cina sebesar 142,32.

Menurut penelitian Ong Inge Listianingsih (2002) dengan judul "*Sikap Etnis Cina Terhadap Perkawinan Campur Antara Etnis Jawa dan Etnis Cina Ditinjau Dari Tempat Tinggal dan Tingkat Pendidikan*", subyek penelitian orang-orang yang beretnis Jawa usia 16-40 tahun yang tinggal di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah dan yang bertempat tinggal di Kelurahan Bulu Stalan Kecamatan Semarang Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah pengumpulan dan analisa data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap etnis Jawa yang tinggal di perkampungan lebih tinggi dari sikap etnis Jawa yang tinggal di pecinan terhadap perkawinan campur antara etnis Jawa dan etnis Jawa. Mean empirik sikap etnis Jawa yang tinggal di perkampungan menunjukkan nilai 116,97 dengan mean hipotetik 117 dan dengan standart deviasi sebesar 26, yang berarti sikap etnis Jawa yang tinggal di perkampungan terhadap perkawinan campur antara etnis Jawa dan etnis Jawa termasuk sedang. Sementara itu mean empirik untuk sikap etnis Jawa yang tinggal di pecinan menunjukkan nilai 89,43 dengan mean hipotetik 117 dan

dengan standart deviasi 26. Ini artinya sikap etnis Cina yang tinggal pecinan terhadap perkawinan campur antara etnis Jawa dan etnis Cina rendah. Selain itu tingkat pendidikan juga menjadi faktor dalam menentukan sikap. Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan sikap Cina terhadap perkawinan campur antara etnis Jawa dan etnis Cina. Data statistik menunjukkan  $r_{xy} = 0,366$  dengan  $p < 0,01$  dengan sumbangan efektif sebesar 13,43% yang artinya tingkat pendidikan mempengaruhi sikap etnis Cina terhadap perkawinan campur antara etnis Jawa dan etnis Cina. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin positif sikapnya terhadap perkawinan campur antara etnis Jawa dan etnis Cina.

Annas Baihaqi dan Lila Pratiwi (2016) pada jurnal yang berjudul "*Hubungan Etnosentrisme dan Wisdom Pada Masyarakat Komunitas Betawi*", subyek penelitian orang yang berasal dari suku Betawi atau yang telah bergabung dengan sebuah komunitas suku Betawi dan kedua orang tuanya sama-sama berasal dari suku Betawi yang berjumlah 100 orang. Keluarga pelajar dan mahasiswa Betawi (IRSAD KPMB) berjumlah 50 orang, Forum Komunikasi Anak Betawi (FORKABI) wilayah Kelurahan Bangka berjumlah 20 orang dan Mahasiswa Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA yang berlatar belakang suku Betawi 20 orang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode penelitian korelasional. Hasil penelitian tersebut adanya hubungan negatif yang signifikan antara etnosentrisme dengan *Wisdom* pada masyarakat Betawi. Hal tersebut memberikan prediksi bahwa semakin

tinggi tingkat etnosentrisme masyarakat komunitas Betawi, maka ada kemungkinan semakin rendah tingkat *wisdom* yang dimilikinya dan begitupun sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti sebelumnya banyak menggunakan metode penelitian kuantitatif yang lebih mengarah pada analisis data. Dalam penelitian yang peneliti lakukan saat ini, peneliti akan meneliti hubungan etnosentrisme dengan sikap terhadap perkawinan campur pada etnis Cina, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dan termasuk ke dalam penelitian korelasional.

Metode yang berbeda dengan penelitian yang sebelumnya, peneliti lebih mengacu pada hubungan etnosentrisme dengan sikap terhadap perkawinan campur.